



**PENGARUH ZIS (ZAKAT, INFAK, SEDEKAH) DAN ZAKAT  
FITRAH TERHADAP PENURUNAN KEMISKINAN DI  
INDONESIA PERIODE 1998 - 2010**

**Jumadin Lapopo**

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Email : lapopo@yahoo.com

***Abstract***

*Poverty is being a problem in all developing countries including Indonesia. Among government programs, poverty has become the center of attention in policy at both of the regional and national levels. Looking at the phenomenon of poverty, Islam present with solution to reduce poverty through Zakat.*

*This study aims to analyze the effect of ZIS and Zakat Fitrah against poverty in Indonesia in 1998 until 2010, data used in this study is secondary data and uses time series data, for the dependent variable is poverty and for independent variables are ZIS and Zakat Fitrah. The analysis tools used in this study is to use multiple regression analysis model and the assumptions of classical test using the software Eviews-4.*

*In this study also concluded that the ZIS variables significantly affect to the reduction of poverty in Indonesia although the effect is very small. In the variable Zakat Fitrah not significantly affect poverty reduction in Indonesia because of the nature of Zakat Fitrah is for consumption and not for long-term needs.*

*The results of this study can be used for the management of zakat to be able to develop the management and to get a better system for distribution of zakat so that the main purpose of zakat can be achieved to reduce poverty.*

***Keywords :*** Poverty, Zakat Fitrah, ZIS.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan telah menjadi isu utama pembangunan diberbagai negara, tidak terkecuali Indonesia. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997 telah memporak-porandakan ketahanan ekonomi yang menyebabkan jumlah penduduk miskin meningkat hingga 23,4% pada tahun 1999, sebagai dampak dari banyaknya penghentian kegiatan ekonomi oleh perusahaan atau sentra-sentra ekonomi sehingga bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini menyebabkan pada awal tahun 1997, pendapatan perkapita masyarakat Indonesia menjadi \$400.-USA. Telah banyak kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, namun kemiskinan masih saja selalu menjadi pekerjaan utama pemerintah di tiap periodenya. Jika dilihat dari sebabnya maka kemiskinan dapat beraneka ragam salah satunya adalah kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada rakyat kecil yang merupakan kantong-kantong sumber kemiskinan. Banyak penelitian serta kajian-kajian ilmiah yang mencoba untuk membicarakan masalah kemiskinan, namun sekali lagi hanya berkuat pada pendefinisian dan pengkategorian, pengukuran serta pengidentifikasian sebab dari kemiskinan itu sendiri. Tidak banyak dari kajian tersebut yang dapat mengentaskan kemiskinan secara signifikan ini lebih disebabkan karena masalah kemiskinan adalah masalah yang kompleks, tidak bisa

hanya dilihat dari satu sisi, baik itu ekonomi maupun sosial saja. Masalah kemiskinan adalah masalah yang saling terintegrasi satu sama lain, tidak terpisahkan.

Dalam salah satu penelitiannya tentang kemiskinan, Subagio (Dompot Dhuafa, 2010) membagi kemiskinan kedalam dua kategori. *Pertama*, ke-miskinan yang ditimbulkan oleh faktor alamiah, yaitu kondisi lingkungan yang miskin, ilmu pengetahuan yang tidak memadai, bencana alam dan lain-lain. *Kedua*, kemiskinan yang disebabkan karena faktor non alamiah, yaitu adanya kesalahan kebijakan ekonomi, korupsi, kondisi politik yang tidak stabil, kesalahan pengelolaan sumber daya alam dan lain-lain. Oleh sebab itu diperlukan suatu instrumen lain yang berpotensi sangat besar dalam proses pembangunan bangsa. Tak heran kemiskinan menjadi pekerjaan rumah di tiap negara. PBB melalui MDG's (*Millenium*

*Development Goals*) mencoba untuk merumuskan suatu formula jangka panjang didalam mengentaskan ke-miskinan. Setidaknya ada 8 agenda yang akan dilakukan dalam deklarasi yang dilakukan oleh 189 negara anggota PBB tersebut (BPS), yakni :

1. Menanggulangi Kemiskinan dan Kelaparan,
2. Mencapai Pendidikan Dasar untuk semua,
3. Mendorong Kesetaraan Gender, dan Pemberdayaan Perempuan,
4. Menurunkan Angka Kematian Anak,

5. Meningkatkan Kesehatan Ibu,
6. Memerangi HIV/AIDS, Malaria dan Penyakit Menular Lainnya,
7. Memastikan Kelestarian Lingkungan Hidup, dan
8. Membangun Kemitraan Global untuk Pembangunan.

Dengan keikutsertaan Indonesia dalam program MDG's tersebut, maka Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi kemiskinan pada 2015 separuh dari proporsi penduduk dunia yang berpenghasilan kurang dari 1 dollar AS perhari. Akan tetapi jika kita melihat data yang dilansir oleh BPS tahun 1998, jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan di Indonesia pada Bulan Maret 1998 sebesar 49,50 juta orang (24,23 persen). Hal ini jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Bulan Maret 1999 sebesar 47,96 juta orang (23,43 persen) itu artinya kemiskinan hanya mengalami penurunan sebesar 0,8 persen sepanjang tahun 1998 - 1999. Sementara itu jika dilihat jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan justru mengalami peningkatan sebesar 0,43 juta orang, hal ini berbeda dengan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan yang justru mengalami penurunan sebesar 1,96 juta orang. Ini berarti bahwa beberapa program yang dicanangkan pemerintah belum menyentuh daerah pelosok.

Melihat fenomena kemiskinan yang terjadi, Pemerintah tidak serta merta

melepas tanggung jawab atas terjadinya fluktuasi kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Masalah kemiskinan dan pengangguran merupakan masalah yang serius, dalam hal ini pemerintah sudah berusaha menekan angka kemiskinan ini dengan meluncurkan program-program pengentasan kemiskinan, mulai dari bahan bakar dan tarif dasar listrik bersubsidi, pemberian BLT, penyediaan RASKIN, PNPB Mandiri, KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan lainnya. (BAPPENAS 2009).

Zakat yang pada hakekatnya dapat mengentaskan kemiskinan, di Indonesia masih dianggap sebelah mata. Padahal jika melihat pertumbuhan zakat, infak dan sedekah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut Hafidhuddin (Antara, 2010 ), pada 2007 dana zakat yang terkumpul di Baznas mencapai Rp450 miliar, 2008 meningkat menjadi Rp920 miliar, dan pada 2009 tumbuh menjadi Rp1,2 triliun. Untuk tahun 2010, dengan berbagai program sosialisasi, Baznas bisa terkumpul mencapai Rp1,5 triliun. Dengan semakin meningkatnya zakat yang terkumpul, maka secara tidak langsung berdampak pada penurunan jumlah kemiskinan. Hal ini tentunya bukanlah sekadar harapan semata. Dari zaman Rasulullah Muhammad SAW sampai pada zaman setelahnya, terbukti bahwa zakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Dan saat ini, sebuah kenyataan bahwa pelaksanaan riba terbukti selalu menghancurkan

perekonomian. Lain halnya dengan zakat, selain mengangkat fakir miskin, juga akan menambah produktifitas masyarakat sehingga meningkatkan lapangan kerja sekaligus meningkatkan pula tabungan masyarakat (Muhammad, 2000 : 20). Bahkan dimasa pemerintahan Khalifah Umar bin Abd Aziz, sudah tidak ada lagi yang menerima zakat, sehingga zakat yang dimiliki diberikan kepada masyarakat negara lain.

Zakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber keuangan untuk pembangunan yang lain, zakat tidak memiliki dampak balik apapun kecuali ridha dan mengharap pahala dari Allah SWT semata. Namun demikian, bukan berarti mekanisme zakat tidak ada sistem kontrolnya. Nilai strategis zakat dapat dilihat melalui: *Pertama*, zakat merupakan panggilan agama. Ia merupakan cerminan dari keimanan seseorang. *Kedua*, sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti. Artinya orang yang membayar zakat, tidak akan pernah habis dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. *Ketiga*, zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan (Ridwan, 2005).

Dalam Alquran terdapat 82 ayat yang mensejajarkan shalat dengan kewajiban zakat, dan satu kali disebutkan dalam

konteks yang sama akan tetapi dalam ayat berbeda, yaitu Surat Al- Mukminun ayat 2 dengan ayat 4 (Qardhawi, Fiqh Zakat, 1973). Banyak ayat Alquran yang berisi perintah mengerjakan shalat diiringi dengan perintah membayar zakat, diantaranya adalah. Artinya :

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang rukuk' (Q. S. Al-Baqarah : 43)

Dalam sejarah Islam kewajiban membayar zakat telah dimulai sejak zaman Nabi Ibrahim AS yang kemudian disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai kewajiban, kadar serta harta yang wajib dizakatkan dan hal ini diteruskan oleh para sahabat hingga sampai sekarang. Islam datang dengan membawa kabar gembira sekaligus menawarkan solusi bagi manusia yang berlaku secara universal dengan dua ciri yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di akhirat. Sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, pengelolaan zakat sangat dibutuhkan sebagai penyalur dana dari muzakki kepada mustahik, agar dana zakat yang terkumpul dapat disalurkan dengan baik dan benar, maka dibutuhkan suatu lembaga khusus yang dapat menangani pendistribusian dana zakat tersebut. (Takidah, 2008).

Ibadah zakat apabila ditunaikan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas keimanan, membersihkan dan mensucikan



jiwa, dan mengembangkan serta memberkahkan harta yang dimiliki. Dari sisi lain, zakat merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengedepankan nilai-nilai sosial disamping membawa pesan-pesan ritual dan spiritual (Suma, 2003: 55). Sumbangsih dari kelompok orang mampu dalam mendistribusikan sebagian hartanya kepada kelompok kurang mampu dapat dijadikan satu dari sekian upaya penanggulangan kemiskinan. Sudah merupakan kodratnya bahwa tingkatan sosial seseorang tidak sama, ada yang berkelimpahan dan ada yang kekurangan. Filosofi inilah yang terdapat pada zakat yakni terdapat sebagian harta orang lain pada harta yang kita miliki, sehingga sudah sepantasnya harta tersebut dikeluarkan zakatnya untuk menolong orang-orang yang kurang mampu.

Berdasarkan fenomena ke-miskinan di Indonesia dan potensi zakat di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun yang tentunya berdampak pada pengentasan ke-miskinan, maka penulis menganggap hal tersebut perlu kajian yang mendalam dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia Periode 1998 - 2010 “

#### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari ZIS dan Zakat Fitrah terhadap

penurunan proporsi penduduk miskin di Indonesia selama periode 1998 – 2010. Permasalahan umum tersebut dapat dijabarkan dalam rincian masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ZIS terhadap penurunan proporsi penduduk miskin di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Zakat Fitrah terhadap penurunan proporsi penduduk miskin di Indonesia ?

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **Kemiskinan Menurut Konvensional**

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mem-pertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Untuk mewujudkan hak dasar masyarakat miskin ini, Bappenas menggunakan beberapa pendekatan utama, antara lain pendekatan kebutuhan dasar, pendekatan pendapatan, pendekatan kemampuan dasar, dan pendekatan objektif dan subjektif. (BAPPENAS: 2004).

Bank Dunia mengelompokkan Kemiskinan dalam dua kategori, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut mengacu pada satu set standard yang konsisten, tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat/negara. Sebuah contoh dari pengukuran absolut adalah persentase dari populasi yang makan dibawah jumlah yang cukup menopang kebutuhan tubuh manusia (kira kira 2000-2500 kalori per hari untuk laki laki dewasa).

Bank Dunia mendefinisikan Kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah \$2 per hari. (Chandra : 2010)

#### **Kemiskinan Menurut Islam**

Ada beberapa term yang berkaitan dengan pengertian miskin dalam terminologi Islam, antara lain :

a. *Al-Maskanat*. Menurut Al-Ashfahaniy & Arraiyyah (2007) (dalam Yusuf, 2008: 30), kata *al-maskanat* dari segi bentuknya, termasuk *al-shifat almu-syabbahat* (kata yang menunjukkan keadaan dan tidak terikat dengan waktu) dan menunjukkan pada orang yang tidak mempunyai harta benda. Kata ini dibentuk dari *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) *sakana* yang berarti diamnya sesuatu sesudah bergerak, dan bertempat tinggal. Bentuk masdarnya adalah *maskanat* (kemiskinan). Pemakaian kosakata miskin, al-Qur'an lebih banyak menggunakan kata sifat atau orang yang menyandang sifat itu dibanding menggunakan masdar atau kata

benda yang menunjukkan perilaku miskin. Al-Qur'an banyak menyoroti kemiskinan sebagai persoalan manusia atau sifat yang berhubungan dengan diri manusia. Pengertian kata miskin dari segi leksikal sebagaimana dikemukakan di atas mengacu pada dimensi ekonomi atau kemiskinan materi.

#### **Penyebab Kemiskinan Menurut Perspektif Islam**

Muttaqin (2006) dalam Mariyanti (2011:16) kemiskinan dapat digolongkan dalam kemiskinan struktural, kemiskinan kultural dan kemiskinan natural. Kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi struktur perekonomian yang timpang dalam masyarakat, baik karena kebijakan ekonomi pemerintah, penguasaan faktor produksi oleh segelintir orang, monopoli, kolusi antara pengusaha dan pejabat dan lain-lainnya. Intinya kemiskinan struktural ini terjadi karena faktor buatan manusia.

Adapun kemiskinan kultural muncul karena faktor budaya atau mental masyarakat yang mendorong orang hidup miskin, seperti perilaku malas bekerja, rendahnya kreativitas dan tidak ada keinginan hidup lebih maju. Sedangkan kemiskinan natural adalah kemiskinan yang terjadi secara alami, antara lain yang disebabkan oleh faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam. Dari ketiga kategori kemiskinan tersebut, pada dasarnya





kemiskinan berpangkal pada masalah distribusi kekayaan yang timpang dan tidak adil. Karena itu Islam menekankan pengaturan distribusi ekonomi yang adil agar ketimpangan di dalam masyarakat dapat dihilangkan.

Gavin (2006) dalam Mariyanti (2011:16), menurut dia muslim di Afganistan, Turki, Lebanon serta Yordania kemiskinan di negara tersebut dikarenakan pendapatannya rendah yaitu dibawah \$1000 pertahun, dan mereka kebanyakan bekerja disektor informal, tidak memperhatikan tentang kesehatan rumah tangganya, dan mereka juga berpendidikan rendah (Cockburn, 2001) dalam Mariyanti (2011: 16)

Suyudi (2008) dalam Mariyanti (2011: 16) mengatakan bahwa ada tiga sebab utama kemiskinan:

1. Kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alami seseorang; misalnya cacat mental atau fisik, usia lanjut sehingga tidak mampu bekerja dan lain-lain.
2. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM, akibat kultural masyarakat tertentu, misalnya rasa malas, tidak produktif, bergantung pada harta warisan dan lain-lain.
3. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kesalahan sistem yang digunakan negara dalam mengatur urusan rakyat. Dari tiga sebab utama tersebut, yang paling besar

pengaruhnya adalah kemiskinan struktural. Sebab, dampak kemiskinan yang ditimbulkan bisa sangat luas dalam masyarakat.

Sukarni (1999) dalam Mariyanti (2011: 16), menurut dia bahwa kemiskinan terjadi akibat adanya jumlah pengangguran yang tinggi yang dipicu oleh adanya pertumbuhan ekonomi yang rendah disuatu negara seperti yang terjadi pada tahun 1998 di Bangladesh bahwa kemiskinan akibat adanya pengangguran yang besar di negara tersebut akibat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun itu.

#### **Zakat**

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakatu* 'keberkahan', *al-namaa* 'pertumbuhan dan perkembangan' *ath-thaharatu* 'kesucian', dan *ash-shalahu* 'keberesan'. Sedangkan secara istilah, meskipun para ulama mengemukakan dengan redaksi yang agak berbeda antara satu dan lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat itu adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula (Hafidhudiddin: 7).

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari zakat yang berarti berkah, tumbuh bersih dan baik. Sesuatu itu *zaka*, berarti tumbuh dan berkembang, dan seorang itu *zaka*, berarti orang itu baik. Menurut Lisan al- Arab arti

dasar dari kata zakat, ditinjau dari sudut bahasa, adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji: semuanya digunakan didalam Alquran dan hadist. Tetapi yang terkuat, menurut Wahidi dan lain-lain, kata dasar *Zaka* berarti bertambah dan tumbuh, sehingga bisa dikatakan, tanaman itu *zaka* artinya tumbuh, sedangkan tiap sesuatu yang bertambah disebut *zaka* artinya bertambah. Bila satu tanaman tumbuh tanpa cacat, maka kata *zaka* disini berarti bersih. (Qardhawi, 1973: 34)

### **Tujuan dan Dampak Zakat dalam Kehidupan Masyarakat**

Sesungguhnya sisi sosial dari sasaran zakat (Qardhawi, 73:876), jelas tidak diragukan lagi. Cukuplah kita memperhatikan pada mustahik zakat, dengan pandangan yang sekilas saja, agar jelas bagi kita hakikat ini, yaitu seperti jelasnya terang pada waktu pagi bagi orang yang mempunyai mata. Apabila kita membaca ayat Allah (Quran, 9:60) yang berbunyi:

*“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana,”*

Maka jelas bagi kita, berdasarkan ini, ada sasaran yang mempunyai entitas agama dan

pemerintahan, dan hal ini disyaratkan dengan bagian (para muallaf yang dibujuk hatinya) dan (dalam menegakkan agama Allah).

1. Zakat dan tanggung jawab sosial  
Pada sasaran ini ada yang bersifat identitas sosial, seperti menolong orang yang mempunyai kebutuhan, menolong orang-orang lemah, seperti fakir, miskin, orang yang berutang dan Ibnu Sabil.
2. Zakat dan segi ekonominya  
Zakat dilihat dari segi ekonominya adalah merangsang si pemilik harta kepada amal perbuatan untuk mengganti apa yang telah diambil dari mereka. Ini terutama jelas sekali pada zakat mata uang, dimana Islam melarang menumpuknya, menahannya dari peredaran dan pengembangan.
3. Zakat dan tegaknya jiwa  
Diatas semua itu, bahwa zakat itu mempunyai sasaran-sasaran dan dampak-dampak dalam menegakkan akhlak yang mulia yang diikuti dan dilaksanakan oleh umat Islam serta dalam memelihara ruh dan nilai yang ditegakkan oleh umat, dibangun kesadarannya dan dibedakan dengan itu kepribadiannya.

### **Infak**

Ayubi (2008) Kata Infak adalah kata serapan dari bahasa Arab: *al-infaq*. Kata *al-infaq* adalah mashdar (gerund) dari kata *anfaqa-yunfiq-anfaqa[an]*. Kata *anfaqa* sendiri merupakan kata bentukan; asalnya



*nafaqa-yanfuqu-nafâq[an]* yang artinya: *nafada* (habis), *faniya* (hilang/lenyap), *naqasha* (berkurang), *qalla* (sedikit), *dzahaba* (pergi), *kharaja* (keluar). Karena itu, kata *al-infaq* secara bahasa bisa berarti *infad* (menghabiskan), *ifna'* (pelenyapan/pemunahan), *taqlil* (pengurangan), *idzhab* (menyingkirkan) atau *ikhraj* (pengeluaran).

### Sedekah

Inoed dkk (dalam Sholihin, 2010: 42) sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar, dan dapat dipahami dengan memberikan atau mendermakan sesuatu kepada orang lain. Dalam konsep ini, sedakah merupakan wujud dari keimanan dan ketaqwaan seseorang, artinya orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Dalam istilah syari'at Islam, *shadaqah* sama dengan pengertian *infaq*, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Sisi perbedaannya hanya terletak pada bendanya. *Infaq* berkaitan dengan materi, sedangkan *shadaqah* berkaitan dengan materi dan non materi, baik dalam bentuk pemberian uang atau benda, tenaga atau jasa, menahan diri untuk tidak berbuat kejahatan, mengucapkan takbir, tahmid, tahlil, bahkan yang paling sederhana adalah tersenyum kepada orang lain dengan ikhlas.

### Zakat Fitrah

(Qardhawi, 1973: 920). Makna zakat fitrah, yaitu zakat yang sebab diwajibkannya adalah futur (berbuka puasa) pada bulan

Ramadhan. Disebut pula dengan sedekah fitrah. Lafas (sedekah) menurut syara', dipergunakan untuk zakat yang diwajibkan; sebagaimana terdapat pada berbagai tempat dalam Quran dan Sunah. Dipergunakan pula sedekah itu untuk zakat fitrah, seolah-olah sedekah dari fitrah atau asal kejadian, sehingga wajibnya zakat fitrah untuk mensucikan diri dan membersihkan perbuatannya. Yang dimaksud dengan zakat fitrah adalah nama bagi sejumlah makanan pokok yang dikeluarkan oleh seorang muslim setelah berlalunya bulan suci Ramadhan. Zakat ini disebut juga dengan zakat badan atau zakat jiwa. (Depag, 2010 : 45) Zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan karena berbuka dari bulan Ramadhan (Sabiq: 203)

### Penelitian Terdahulu

1. M. Soekarni, Firmansyah, M. Toha, Sairi Erfanie, Toerdin S. Usman dan Yeni Saptia (2008) tentang potensi dan peran zakat dalam mengurangi kemiskinan yakni penelitian yang menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum zakat belum mampu mengurangi jumlah orang miskin secara signifikan. Tingkat keberhasi-lan lembaga-lembaga pengelola zakat, terutama BAZIS DKI Jakarta, BAZDA Banjarnegara, BAZ Pekasiran dan LAZIS Baitul Makmur Kepakisan, baru

sampai pada tingkat mengurangi beban hidup orang miskin kenyataan ini disebabkan oleh program penyaluran zakat lebih banyak diarahkan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Selain itu, nilai bantuan yang diberikan juga relatif kecil karena dana yang terkumpul masih terbatas, sedangkan jumlah orang yang dibantu sangat banyak. Sementara pengelolaan zakat oleh Dompot Dhuafa Republika dan Pos Keadilan Peduli Ummat telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengurangan jumlah orang miskin.

2. Beik (2010) tentang peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa dana zakat yang telah dihimpun dan disalurkan selama ini, memiliki dampak positif terhadap pengurangan angka kemiskinan dan kesenjangan pendapatan rumah tangga mustahik, dengan mengambil studi kasus di Provinsi DKI Jakarta, sebagai barometer perekonomian nasional. Oleh karenanya, maka penelitian ini menggunakan sejumlah indeks yang telah digunakan secara masif diseluruh dunia, dengan tiga aspek yang akan diukur. Yaitu, jumlah kemiskinan mustahik, tingkat kedalaman kemiskinan mustahik, dan tingkat keparahan kemiskinan mustahik, dengan satuan ukuran rumah tangga. Untuk mengukur dampak zakat terhadap penurunan jumlah rumah tangga miskin mustahik, digunakan *headcount*



*index* (H). Untuk tingkat kedalaman rumah tangga miskin, digunakan rasio *poverty gap* (P1) dan *income gap* (I). Sementara indeks Sen (P2) dan indeks FGT (Foster, Greer dan Thorbecke) atau P3, digunakan untuk mengukur dampak zakat terhadap tingkat keparahan rumah tangga miskin. Sedangkan dari sisi kesenjangan pendapatan, rasio Gini dan Kurva Lorenz digunakan sebagai alat analisa dalam melihat fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan data primer, dimana sampel sebanyak 1.195 rumah tangga penerima zakat dipilih secara acak dari total populasi yang berjumlah 26.403 rumah tangga penerima zakat yang berada di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian, dana zakat yang telah disalurkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mustahik rata-rata 9,82 persen. Sedangkan proporsi zakat sendiri terhadap total pendapatan rumah tangga mustahik adalah 8,94 persen kontribusi zakat terhadap pendapatan yang paling besar terjadi di Jakarta Barat (11 persen) dan Jakarta Selatan (10,16 persen), sedangkan yang terendah adalah di Jakarta Utara & Kepulauan Seribu (5,49 persen). Ini menunjukkan bahwa secara umum, zakat mampu memperbaiki taraf kehidupan mustahik.

#### **Perumusan Hipotesa**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori yang telah dikemukakan serta merujuk



pada perumusan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

H1 : ZIS / kapita mempunyai pengaruh negatif terhadap penurunan proporsi penduduk miskin di Indonesia

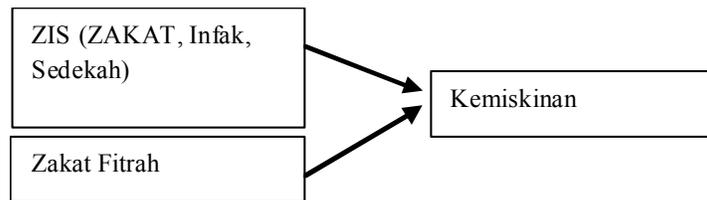
H2 : Zakat Fitrah / kapita mempunyai pengaruh negatif terhadap penurunan proporsi penduduk miskin di Indonesia

### Variabel dan Pengukurannya

Adapun variabel tersebut yakni :

1. Variabel tidak Bebas dalam penelitian ini adalah Kemiskinan. Kemiskinan adalah proporsi penduduk miskin di Indonesia yang didapatkan dari jumlah penduduk miskin di Indonesia dibagi jumlah penduduk Indonesia pada tahun

### Kerangka Konseptual



Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2

### METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini merupakan sebuah penelitian yang berbentuk tes hipotesis. Dalam penelitian ini menguji hipotesis mengenai pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) dan Zakat Fitrah terhadap proporsi penduduk miskin. Selain itu juga dalam penelitian ini akan melihat variabel mana yang lebih berpengaruh terhadap kemiskinan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yang merupakan data runtut waktu dari tahun ke tahun yang diperoleh dari BPS Jakarta (Pusat) dan beberapa lembaga Zakat di Indonesia.

tertentu dikali 100% dari tahun 1998-2010. Proporsi penduduk miskin dilambangkan dengan (MISKIN).

2. Variabel Bebas yang pertama dalam penelitian ini adalah ZIS. ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) memiliki definisi yaitu jumlah zakat per 1000 penduduk miskin di Indonesia dari tahun 1998-2010.
3. Variabel Bebas yang kedua dalam penelitian ini adalah Zakat Fitrah, yakni jumlah zakat yang diperoleh dari total penduduk yang beragama Islam dikali 3,5 liter beras di bagi total penduduk miskin. Harga beras diperoleh dari harga beras rata-rata pertahun dikali 3,5 liter. Atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

### Definisi Operasional Variabel

Bertujuan untuk mendefinisikan setiap variabel dalam penelitian, baik variabel dependent maupun variabel independent berdasarkan model yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisinya sebagai berikut :

1. Variabel Tidak Bebas dalam definisi operasional variabel adalah kemiskinan. Kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Penduduk Miskin, yaitu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).
2. Variabel Bebas yang pertama dalam definisi operasional variabel adalah ZIS (Zakat, Infak, Sedekah). Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) memiliki pengertian sebagai jumlah penerimaan zakat, infak, dan sedekah yang dibayarkan kepada orang miskin.
3. Variabel Bebas yang kedua adalah Zakat Fitrah yang dapat di defenisikan sebagai zakat yang wajib dibayarkan oleh setiap individu baik pria maupun wanita muslim sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Biasanya dengan memberikan 3,5 liter beras kepada yang berhak menerimanya.

$$\text{Zakat Fitrah} = \frac{\text{Penduduk muslim 3,5 liter beras}}{\text{Penduduk miskin}}$$

### Teknik Pengolahan Data



Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Jakarta (Pusat) dan beberapa lembaga zakat di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yaitu data runtun waktu yang dimulai dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2010. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah lembaga amil zakat yang terdapat di Indonesia yang masih beroperasi sampai sekarang. Dalam pengolahan data pada penelitian ini dengan melakukan proses sebagai berikut :

1. Pengumpulan data melalui Laporan Statistik Indonesia Tahunan dan Laporan Penerimaan Zakat Tahunan oleh beberapa lembaga zakat di Indonesia dimulai tahun 1998 sampai dengan tahun 2010.
2. Penelitian dan studi pustaka dengan membaca buku, tesis, jurnal, majalah, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Mengunduh data-data dan jurnal terkait melalui website [www.google.com](http://www.google.com) dan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program E-VIEWS 4.0. Analisa regresi digunakan untuk menjelaskan perilaku suatu variabel (yakni, variabel tak bebas) sehubungan dengan perilaku satu atau lebih variabel lain



(dalam hal ini, variabel bebas), dengan memperhitungkan fakta bahwa hubungan antara semua variabel tersebut bersifat tidak pasti (Gujarati, 2006: 7). Gujarati (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variable*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory*).

Sebelum menganalisa hipotesa, terlebih dahulu menentukan model ekonometrikanya, melakukan pengujian hipotesa dan melakukan pengujian asumsi klasik. Tahapan- tahapan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain meliputi :

**Menentukan Model Ekonometrika**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan model regresi berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS). Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Hatani:2008).

Model regresi untuk hubungan antara variabel-variabel bebas (ZIS dan ZFITRAH) dengan variabel tidak bebas (MISKIN), secara umum membentuk fungsi:

$$MISKIN = f(ZIS, FITRAH).....(1)$$

Sehingga diperoleh model ekonometrika (Gujarati, 2006) sebagai berikut:

$$MISKIN = \beta_0 - \beta_1 ZIS - \beta_2 ZFITRAH + \epsilon .....(2)$$

MISKIN= Proporsi Penduduk Miskin  
 ZIS = Total ZIS (Zakat, Infak, Sedekah)  
 ZFITRAH= Total Zakat Fitrah  
 É = Faktor Kesalahan (error term)

**Pengujian Hipotesa**

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian – pengujian hipotesa yang dilakukan pada teknik OLS meliputi :

**a. Uji Individu (Uji – t )**

Uji-t digunakan untuk menguji hubungan regresi parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur tingkat signifikansi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model regresi (Gujarati, 2006).

**b. Uji serentak (Uji F)**

Uji F adalah uji yang digunakan untuk membuktikan keberadaan pengaruh yang berarti dari variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikatnya dalam sebuah analisa regresi (Gujarati, 2006).

**c. Interpretasi Hasil Regresi Adjusted R-squared**

Nilai R<sup>2</sup> yang sudah disesuaikan. Semakin banyak variabel independen yang dimasukkan ke dalam persamaan, akan semakin memperkecil nilai r<sup>2</sup> ini. (Winarno : 2009). Nilai R-squared besarnya antara 0 (nol) persen sampai 100 (persen) (0% < r<sup>2</sup> < 100%). Jika perhitungannya semakin

mendekati nilai 100%, maka model tersebut semakin baik, karena variabel-variabel bebas yang dimaksud memang benar-benar memberikan pengaruh/kontribusi terhadap variabel tidak bebas.

#### d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Imam Ghozali (2002) menyatakan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Analisa terhadap koefisien variabel, dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi terhadap variabel tidak bebas, sebagai akibat adanya perubahan dari masing-masing variabel bebas, jika mengalami perubahan sebesar 1 (satu) satuan, dengan asumsi *ceteris paribus*.

#### Metode Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan **BLUE** (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi (Sudrajat, 1988 : 164). Dalam metode ini, yang digunakan adalah pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dimana:



#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidak gangguan ( $\mu$ ) antara lain J-B test dan metode grafik. Pengujiannya dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas JB-hitung terhadap nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ).

#### b. Multikolinearitas

Ghozali (2005) menyatakan bahwa multikolinearitas mempunyai pengertian bahwa ada hubungan linear yang “sempurna” atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen (variabel yang menjelaskan) dari model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen) Pengujiannya dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas f-hitung terhadap nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ).

Jika  $\text{prob } f_{\text{stat}} > \alpha$  multikolinearitas, maka

$H_0$  : diterima dan/atau  $H_a$  : ditolak, artinya tidak ada multikolinearitas.

Jika  $\text{prob } f_{\text{stat}} < \alpha$  multikolinearitas, maka

$H_0$  : ditolak dan/atau  $H_a$  : diterima, artinya ada multikolinearitas



### c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas (Triton : 2005) adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Heteroskedastisitas dapat diartikan sebagai ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan, dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random (acak). Residu pada heteroskedastisitas semakin besar apabila pengamatan semakin besar.

Menurut Gujarati (2006) bahwa masalah heteroskedastisitas nampaknya menjadi lebih biasa dalam data *cross section* dibandingkan dengan data *time series*. Pengujiannya dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Observasi R-squared terhadap nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ )

Jika  $\text{prob Obs R} - \text{squared} > \alpha$ , maka  $H_0$  : diterima dan/atau  $H_a$  : ditolak. Artinya tidak ada heteroskedastisitas.

Jika  $\text{prob Obs R} - \text{squared} < \alpha$ , maka  $H_0$  : ditolak dan/atau  $H_a$  : diterima. Artinya ada heteroskedastisitas.

### d. Autokorelasi

Autokorelasi (*autocorrelation*) adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa

sebelumnya. Meskipun demikian tetap dimungkinkan auto-korelasi dijumpai pada data yang bersifat antar objek (*cross section*) (Winarno : 2009).

Pengujiannya dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Observasi R-squared terhadap nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ), dimana :

Jika  $\text{prob Obs R} - \text{squared} > \alpha$ , maka  $H_0$  : diterima dan/atau  $H_a$  : ditolak. Artinya tidak ada autokorelasi.

Jika  $\text{prob Obs R} - \text{squared} < \alpha$ , maka  $H_0$  : diterima dan/atau  $H_a$  : ditolak. Artinya ada autokorelasi.

## Analisis Pembahasan

### Uji Pelanggaran Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Besarnya nilai signifikansi adalah 0,407139 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan data residual berdistribusi normal. Ini juga dapat berarti bahwa residual tidak hanya bertumpuk pada salah satu variabel akan tetapi menyebar di setiap variabelnya.

#### Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multi kolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang mengandung Multi kolinearitas. Dimana variabel ZIS dan

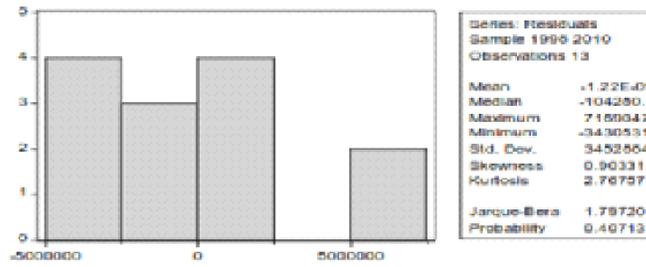


**Tabel 1**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	MISKIN	ZIS	ZFITRAH
MISKIN	1.000000	-0.756345	-0.491125
ZIS	-0.756345	1.000000	0.623953
ZFITRAH	-0.491125	0.623953	1.000000

Sumber: Lampiran

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Lampiran

ZFITRAH menunjukkan variabel yang tidak terdapat multikolinearitas ini bisa terlihat dari angka yang kurang dari 0,7 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat Multikolinearitas. Secara ekonomi dapat berarti bahwa variabel ZIS dan ZFITRAH tidak saling berhubungan ini bisa terlihat dari sisi pembayaran zakat, dimana ZIS bisa dibayarkan kapan saja dan tidak harus diikuti oleh zakat fitrah karena untuk pembayaran zakat fitrah hanya dilakukan sekali setahun pada saat idul fitri. Pembayaran ZIS tidak berimplikasi pada pembayaran zakat fitrah karena keduanya berbeda waktu penyerahannya.

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjuk-kan bahwa varian dari setiap *error* bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang meng-isyaratkan bahwa varian dari *error* harus bersifat homogen.

Dari hasil uji *white* diatas hasil probability Obs\*R-squared sebesar  $0.446902 > 0.05$ ,  $H_0$  diterima artinya model tersebut tidak terdapat hetero-kedastisitas. Data antara Kemiskinan dengan ZIS dan ZFITRAH menunjukkan fluktuasi yang hampir sama dimana peningkatan ZIS dan ZFITRAH akan berimpilikasi pada data kemiskinan itu sendiri.



**Tabel 3**  
**Hasil Uji White**

White Heterokedasticity Test :			
F-statistic	1.000000	-0.756345	-0.491125
Obs*R-squared	-0.756345	1.000000	0.623953

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara *error* dengan *error* periode sebelumnya dimana pada asumsi klasik ini tidak boleh terjadi. Pendeteksian autokorelasi sangat dianjurkan jika data yang dipakai adalah data *time series* sedangkan untuk data *cross section* tidak terlalu diperlukan.

Dari hasil uji LM diatas hasil probability Obs\*R-squared sebesar  $0.149273 > 0.05$ ,  $H_0$  diterima artinya model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Data variabel kemiskinan dan ZIS dan ZFITRAH tidak menunjukkan data ketimpangan pembayaran zakat tahun sebelum dan sesudahnya.

### Regresi Linier Berganda

#### Koefisien determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Hasil R<sup>2</sup> sebesar 0.572661 menunjukkan bahwa perilaku dari variabel bebas (ZIS dan Zakat Fitrah) mampu mempengaruhi variabel Kemiskinan sebesar 57,2661% sisanya sebesar 42,7339% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

#### Hipotesa 1 Pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) terhadap Penurunan Kemiskinan

Hipotesis pertama penelitian menduga bahwa ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM-Test)**  
**Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test**

F-statistic	1.713959	Probability	0.222909
Obs*R-squared	2.079667	Probability	0.49273



Hipotesis pertama secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ho1: ZIS /kapita tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap penurunan proporsi penduduk miskin di Indonesia

Ha1 : ZIS/ kapita mempunyai pengaruh negatif terhadap penurunan proporsi penduduk miskin di Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengujian terhadap variabel ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai probabilita sebesar  $0,0193/2=0,00965 < 0,05$  dimana pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) terhadap kemiskinan sebesar - 2,725415, artinya apabila penerimaan ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) naik sebesar Rp1 per 1000 penduduk miskin maka proporsi penduduk miskin akan turun sebesar 2,725415 persen.

Berdasarkan hasil regresi tersebut bisa dilihat bahwa penerimaan ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) berpengaruh signifikan dalam menurunkan proporsi penduduk miskin, namun pengaruhnya masih kecil. Kecilnya pengaruh tersebut disebabkan belum efisiennya pengumpulan dan pendistribusian zakat. Jika dilihat dari sisi pengumpulan zakat, maka diketahui bahwa masyarakat belum percaya dan yakin terhadap badan/ lembaga zakat yang menjadi pengelola zakat. Ketidakpercayaan tersebut lebih disebabkan oleh ketidakterbukaan (transparansi) dana yang terhimpun dan yang tersalurkan kepada mustahik. Masyarakat khawatir dana yang terhimpun di salah gunakan dan tidak distribusikan kepada mustahik. Kemudian dalam hal informasi, pemahaman masyarakat terhadap zakat masih terbatas.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM-Test)**  
**Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	42881921	2125119	20.17860	0.0000	Signifikan
ZIS	-2.725415	0.978600	-2.785015	0.0193	Signifikan
ZFITRAH	-0.042873	0.360696	-0.118862	0.9077	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran

$$Y = 42881921 - 2.725415 ZIS - 0.042873 ZFITRAH + e \dots (1)$$

Adjusted R – squared – 0.487193 (48,7193%)



Keterbatasan tersebut karena kurangnya sosialisasi dari badan/lembaga pengelola zakat tersebut mengenai kewajiban, kadar dan jenis zakat sehingga perhatian masyarakat terhadap zakat masih rendah. Perhatian yang rendah menyebabkan minimnya dana yang akan dibayarkan muzakki kepada mustahik. Sedangkan jika di lihat dari sisi pendistribusian zakat, masyarakat pada umumnya lebih memilih untuk memberikan secara langsung tanpa melalui lembaga zakat sehingga zakat yang tersalurkan tidak terdata. Hal ini menyebabkan data yang terkumpul melalui amil zakat menjadi kecil nilainya. Selain itu penyaluran yang tanpa badan/lembaga menyebabkan pendistribusian kurang merata dan kurang terkoordinasi sehingga pengaruh zakat terhadap kemiskinan masih rendah.

Kemudian sumberdaya yang dimiliki badan/lembaga amil zakat yang kurang berkompeten dalam hal pemahaman dan manajemen zakat sehingga pendistribusi-busian sering terjadi salah sasaran. Jika dilihat secara keseluruhan dalam hal ini dari segi ekonomi, maka zakat memungkinkan terjadinya pelipat gandaan harta masyarakat ini bisa terlihat dari dampak zakat dalam meningkatkan sisi permintaan dan penawaran masyarakat di pasar yang kemudian berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan gilirannya akan mensejahterkan masyarakat. Bertambahnya permintaan dapat terjadi karena perekonomian membantu golongan yang

kurang mampu memenuhi kebutuhan terkecilnya. Selain itu hendaknya pemberian modal tidak sebatas pada pemberian uang atau barang konsumtif saja akan tetapi bisa berupa pemberian alat-alat untuk berproduksi, mendirikan usaha dibawah pengawasan amil zakat kemudian melatih sumber daya yang bekerja pada usaha tersebut. Peran serta fakir miskin juga dilibatkan pada usaha tersebut sehingga pengangguran bisa berkurang

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyanti (2011) bahwa ZIS (zakat, infak, sedekah) merupakan variabel yang berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan, jika ZIS meningkat maka kemiskinan akan turun. Hal ini juga sesuai dengan anjuran Islam bahwa ZIS bukan hanya merupakan instrumen wajib dalam ekonomi, terutama juga merupakan instrumen untuk mengatasi kemiskinan.

## **Hipotesis 2**

### **Pengaruh Zakat Fitrah terhadap Penurunan Kemiskinan**

Hipotesis kedua penelitian menduga bahwa penerimaan Zakat Fitrah berpengaruh negatif terhadap penurunan kemiskinan. Hipotesis kedua secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:  
Ho2 :Zakat Fitrah/kapita tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap penurunan proporsi penduduk miskin di Indonesia.

Ha2: Zakat Fitrah/kapita mempunyai pengaruh negatif terhadap penurunan



proporsi penduduk miskin di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengujian terhadap variabel Zakat Fitrah (ZFITRAH) tidak mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan, dengan nilai probabilita sebesar  $0,9077/2=0,45385 > 0,05$  dimana pengaruh Zakat Fitrah terhadap Kemiskinan sebesar 0,042873, artinya apabila Zakat Fitrah naik sebesar Rp1 per penduduk miskin maka proporsi penduduk miskin akan turun sebesar 0,042873 persen.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh Zakat Fitrah terhadap penurunan kemiskinan sangat kecil dan tidak signifikan jika dibandingkan dengan pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) terhadap penurunan kemiskinan. Ini disebabkan karena sifat dari zakat fitrah adalah untuk konsumtif dan hanya sesaat (*temporary*) dimana zakat fitrah hanya di berikan sekali dalam setahun yakni pada saat idul fitri saja. Kemudian barang yang disalurkanpun hanya untuk konsumsi dan tidak bisa dijadikan sebagai usaha produktif. Mustahik hanya menerima beras sebesar

2,5kg - 3,5 kg/orang sesuai dengan takaran yang telah di tentukan sehingga sangat kecil pengaruhnya terhadap penurunan proporsi penduduk miskin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waidl (2011) yang menyatakan bahwa Zakat Fitrah adalah untuk konsumtif sesaat, terutama faqir dan miskin. Zakat Fitrah masih belum bisa dikelola untuk kepentingan jangka panjang *mustahik*, seperti membangun sarana pelayanan yang memungkinkan roda ekonomi orang miskin berjalan, *training* yang mendukung ketrampilan, maupun memberi modal pancingan untuk usaha. Lain halnya dengan ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) yang bisa digunakan untuk produktif diantaranya untuk kebutuhan modal usaha atau sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**Koefisien determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

Hasil R<sup>2</sup> sebesar 0.572661 menunjukkan bahwa perilaku dari variabel bebas (ZIS dan Zakat Fitrah) mampu mempengaruhi variabel Kemiskinan sebesar 57,2661% sisanya sebesar 42,7339% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

**Tabel Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

F-statistic	Prob (F-statistic)	Kesimpulan
6,700317	0.014252	Secara bersama-sama variable independen mempengaruhi variable dependen



### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilita dari F-statistik adalah  $0.014252 < 0.05$  maka  $H_a$  diterima dan signifikan secara statistik. Atau dengan kata lain, secara bersama-sama variabel independen (ZIS dan Zakat Fitrah) mempengaruhi variabel dependen (Kemiskinan).

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerimaan ZIS (Zakat, Infak, Sedekah)  
Pada variabel penerimaan ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penurunan proporsi penduduk miskin di Indonesia periode 1998 – 2010 meskipun kecil, hal ini sesuai dengan hipotesa yaitu ZIS/kapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap proporsi penduduk miskin. Kecilnya pengaruh tersebut karena peran lembaga zakat kurang efisien dalam pengumpulan dan pendistri-busian zakat, dimana masyarakat belum percaya dan yakin terhadap lembaga amil zakat sehingga masyarakat lebih memilih untuk menyalurkan zakat secara langsung kepada mustahik daripada melalui

badan/lembaga amil zakat. Selain itu informasi yang dimiliki masih rendah mengenai kewajiban, kadar, jenis dan pedoman pembayaran sebagai implikasi dari kurangnya sosialisasi.

### 2. Penerimaan Zakat Fitrah

Penerimaan Zakat Fitrah dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap proporsi penduduk miskin periode 1998-2010, hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesa, yaitu Zakat Fitrah tidak mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap proporsi penduduk miskin. Hal ini disebabkan oleh sifat dari zakat fitrah untuk konsumsi dan hanya sesaat (*temporary*) dimana hanya dibayarkan setahun sekali serta zakat yang disalurkan jumlahnya kecil yakni hanya sebesar 2,5kg-3,5kg beras sehingga pengaruhnya terhadap penurunan kemiskinan masih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Waidl (2011) dimana zakat masih belum bisa dikelola untuk kepentingan jangka panjang mustahik seperti membangun sarana pelayanan yang memungkinkan roda ekonomi orang miskin berjalan.

### Implikasi Manajerial

Diakhir penelitian ini ada beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengelolaan zakat dimasa mendatang, yaitu :

1. Jika melihat hasil penelitian dari variabel ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) dimana hasil



- yang ditunjukkan signifikan dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari proses penghimpunan dan pendistribusian zakat itu sendiri. Jika dilihat dari sisi penghimpunan dan pendistribusian setidaknya ada beberapa kendala yang menyebabkan muzakki masih enggan untuk mendistribusikan kekayaannya :
- a. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap badan/lembaga amil zakat sehingga masyarakat cenderung untuk menyerahkan secara langsung kepada mustahik. Hal ini perlu diatasi dengan pembenahan dari segi laporan dana zakat. Perlu adanya sebuah transparansi dalam menyajikan laporan keuangan yang terhimpun dari muzakki.
  - b. Kurangnya informasi yang dimiliki masyarakat mengenai konsep fikih zakat yakni mengenai kewajiban, kadar, jenis dan pedoman pembayaran zakat. Sehingga zakat masih dianggap hal yang sepele karena pengetahuan mereka mengenai hukum, kewajiban dan perhitungan membayar zakat masih sangat minim. Oleh karena itu Badan/ lembaga amil zakat hendaknya melakukan sosialisasi secara menyeluruh. Artinya sosialisasi bisa dilakukan di seluruh media cetak dan elektronik. Selama ini informasi tentang kewajiban zakat hanya sebatas pada penyampaian di masjid-masjid atau pengajian.
  - c. Data yang dimiliki badan/lembaga amil zakat mengenai jumlah penduduk miskin yang kurang akurat/tidak diperbaharui. Sehingga dalam proses pendistribusian sering terjadi salah sasaran. Oleh karenanya, data yang dimiliki oleh badan/lembaga zakat perlu diperbaharui secara berkala agar tidak terjadi salah sasaran dalam pendistribusian.
  - d. Tidak adanya tindak lanjut atas zakat yang di berikan. Selama ini hanya bersifat jangka pendek dimana hanya sebatas pada pemberian sejumlah insentif kepada mustahik tanpa dilakukan pembinaan terhadap mustahik. Hal ini harus di atasi dengan pembinaan, pendampingan, pengarahannya serta pelatihan terhadap mustahik baik dari segi keterampilan maupun kemandirian yang pada akhirnya akan memiliki usaha sendiri sehingga tidak hanya bergantung pada dana zakat.
  - e. Tidak adanya lembaga independen yang mengevaluasi dan mengawasi kegiatan serta kemajuan badan/lembaga amil zakat sehingga lembaga tersebut kalah kredibel dengan lembaga lain. Monitoring dan evaluasi sangat diperlukan agar badan/lembaga amil zakat tidak melakukan penyelewangan dana zakat yang dihimpun dari muzakki.
  - f. Manajemen yang masih bersifat tradisional harus di ganti dengan manajemen yang efisien sehingga pendistribusian zakat bisa dilakukan secara cepat dan tepat.



g. Peranan pemerintah sangat diperlukan. Dalam hal ini kewajiban untuk membayar bisa di terapkan sama dengan kewajiban membayar pajak. Dimana harus ada sanksi apabila ada mustahik yang enggan membayar zakat. Selain itu juga bisa dilakukan melalui pemotongan gaji karyawan atau melalui mekanisme yang sama dengan pajak yakni ada wajib pajaknya. Kemudian perlu adanya insentif bagi wajib zakat yang juga merupakan wajib pajak, sehingga keinginan masyarakat membayar zakat menjadi semakin baik.

2. Dalam penelitian, hasil penerimaan Zakat Fitrah tidak mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap Kemiskinan, hal tersebut dikarenakan sifat dari zakat fitrah adalah untuk konsumtif dan hanya sesaat (*temporary*) sehingga pengaruhnya masih sedikit. Penulis melihat ada beberapa kendala yang perlu di benahi dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah: Sebaiknya muzakki tidak memberikan zakat fitrah secara langsung kepada mustahik karena akan berdampak pada pemerataan distribusi zakat fitrah. Muzakki hendaknya memberikan zakat fitrah secara langsung kepada pengelola zakat agar seluruh mustahik bisa menerima zakat fitrah yang disalurkan oleh muzakki melalui badan/amil zakat.

Dalam penelitian ini zakat, infak dan sedekah di hitung secara bersamaan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dalam menghitung ZIS (zakat, infak dan sedekah) bisa dilakukan secara terpisah agar bisa terlihat variabel mana yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya memfokuskan pada pengaruh zakat terhadap kemiskinan akan tetapi pada penyebab mengapa pengaruh zakat terhadap kemiskinan masih sangat kecil dalam hal ini proses pengumpulan dan pendistribusian zakat, sebab jika dilihat dari potensinya yang sangat besar, maka perbaikan manajemen dan distribusi perlu di teliti agar zakat yang disalurkan tepat sasaran. Dan bisa menurunkan kemiskinan dimasa mendatang. Untuk penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan data primer dan sekunder agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan baik. Penambahan variabel diperlukan untuk melihat dampak zakat secara keseluruhan dan tidak hanya melihat dari dua variabel yakni ZIS dan Zakat Fitrah saja, sebab zakat memiliki beberapa jenis dan pengukuran. Dalam penelitian ini hanya meneliti dari tahun 1998-2010, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah periodenya karena belum mewakili dampak zakat terhadap kemiskinan secara kolektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Al-Hadits.

Antara News.2010.Potensi Zakat Nasional Rp 100 Triliun per Tahun <http://www.antaraneews.com/berita/281524190/potensi-zakat-nasional-rp100-triliun-per-tahun>.

Badan Pusat Statistik.2008. *Berita Resmi Statistik*, No.37/07/Th.XI, 1 Juli 2008.

Badan Pusat Statistik.2011. *Berita Resmi Statistik*, No.45/07/Th.XIV, 1 Juli 2011.

Bappenas.Pengembangan Program Pengentasan Kemiskinan 2009 <http://www.bappenas.go.id/node/116/2437/pengembangan-program-pengentasan-kemiskinan>.

Bappenas, BPS – *Target pengentasan Kemiskinan MDG's tercapai December 25th, 2007* in New Watch.

Beik, Irfan Syauqi. (2010). “*Peran Zakat Mengentaskan Kemiskinan dan Kesenjangan*”, Jurnal Iqtishodia Juli 2010.

Departemen Agama, *Fiqh Zakat* (2010), Direktorat Pemberdayaan Zakat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta. . *Pedoman Zakat* (2006), Direktorat Pemberdayaan Zakat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia , Jakarta.



Dompot Dhuafa (2010) *Peta Kemiskinan: Data Mustahik, Muzakki dan Potensi Pemberdayaan Indonesia*. Jakarta.

Fokkus Babinrohis Pusat, *Ringkasan Mengapa dan Bagaimana Membayar Zakat*, Jakarta, 2004.

Gujarati, Damodar (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta :Erlangga.

Hafidhudin, Didin (2008). *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Gema Insani, Jakarta

.(2007). *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, Gema Insani, Jakarta.

Hartoyo, Sri; Purnamasari, Nia (2010). “*Pengentasan Kemiskinan Berbasis Zakat: Studi Kasus di Garut*”, Jurnal Iqtishodia Juli 2010.

Hatani. (2008). *Metode Kuantitatif dalam Bisnis*, Kendari Unhalu 2008.

HTI.2009. Syariat Islam Menyelesaikan Kemiskinan <http://m.hizbut-tahrir.or.id/?p=2042>

Journal UII. 2009. *Pengaruh Pendaya gunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahik pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta* [journal.uui.ac.id/index.php/JEI/article/view/163/128](http://journal.uui.ac.id/index.php/JEI/article/view/163/128).

M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006.

Mariyanti, Tatik (2011). *Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penurunan Kemiskinan Di Indonesia dalam Perspektif Islam*, Jakarta IEF Trisakti 2011.

- Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI-Press, 2000.
- Muhammad Ridwan (2005). *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, cet 2. (Yogyakarta: UII Press), hlm. 189-190.
- Narullita, V.A.(2008). *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah Periode 1999-2005*, Jakarta Trisakti 2008.
- Peraturan Dirjen Pajak No PER-33/PJ/2011 Tentang Badan/Lembaga Yang Dibentuk atau Disahkan Oleh Pemerintah yang Ditetapkan Sebagai Penerima Zakat atau Sumbangan Keagamaan yang Sifatnya Wajib yang Dapat Dikurangkan dari Penghasilan Bruto [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2010 tentang Zakat dan Sumbangan Keagamaan yang Sifatnya Wajib Dapat Dikurangkan dari Penghasilan Bruto. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- Qardhawi, Yusuf .(1987). *Hukum Zakat* (terjemah), Litera Antar Nusa, Jakarta.
- Sabiq, Syikh as- Sayyid (2005). *Panduan Zakat Menurut Al-Quran dan As Sunnah*(terjemah), cet 2. (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir).
- Setneg. (2009). *Upaya Pengurangan Kemiskinan* <http://www.setneg.go.id/php?option=com.content &task=view &id=4044 &Itemid=29>.
- Sholihin (2010). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shodaqah (ZIS) (Studi Pada Amil Zakat Kota Malang)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010.
- Sianto, F.Y.(2010). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Propinsi Jawa Barat*, Jakarta Trisakti 2010.
- Soekarni, M; Firmansyah; Thoaha, M; Erfanie, Sairi; Usman, Toerdin S dan Saptia, Yeni. (2008). *Potensi dan Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan*.
- Sudrajat, S.W.M., 1998, *Mengenal Ekonometrik Pemula*, Edisi Kedua, CV. Armico, Bandung.
- Sulekale, DD., (2003). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah. Jurnal Ekonomi Rakyat*, Artikel Th. II No. 2, April 2003. [www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org)
- Suma, M.A (2003). *Jaminan Perundang-undangan Tentang Eksistensi Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, Jurnal al-Mawarid, Edisi X.
- Syahatah, Husein. 2004. *Akuntansi Zakat, Panduan Praktis Penghitungan Zakat Kontemporer*. Alih Bahasa A. Syakur, Lc. Pustaka Progressif. Jakarta.



- Syofyan, Syofriza 2005, *Modul Ekonometrika*. Trisakti.
- Takidah, E. (2008). *Analisis Pengaruh Kualitas Jasa Badan Amil Zakat Nasional Pada Kepuasan dan Kepercayaan Muzakki*, Jurnal Eksis Eksis Volume 4 No.2 (April-Juni 2008) Edisi XI.
- Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzamal Iqtishadi fil Islam*,. Daarul Ummah. Cetakan ke-4, 1990.
- Waidl, Abdul. (2011). *Islam dan Upaya Mendorong Pro Poor Budget*. <http://jombang.nu.or.id/islam-dan-upaya-mendorong-pro-poor-budget/>
- Wanita Mustanir. 2008. Apakah Infak Yang Sebenarnya. <http://www.wanitamustanir.com/2008/12/apa-itu-infak.html>.
- Yusuf, Jhoni (2008). *Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam*, Muhammadiyah Surakarta 2008.

